

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang berkontribusi besar terhadap pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya di berbagai negara, termasuk Indonesia. Data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mencatat bahwa kontribusi pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia mencapai 4,67% pada tahun 2023, dengan jumlah perjalanan wisatawan domestik lebih dari 700 juta perjalanan (Kementerian Pariwisata RI, 2023). Dalam dua dekade terakhir, arah pembangunan pariwisata Indonesia bergeser dari pariwisata konvensional menuju konsep pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*), salah satunya melalui ekowisata (*ecotourism*), yakni aktivitas wisata yang berorientasi pada pelestarian alam, pemberdayaan ekonomi lokal, serta penghargaan terhadap kearifan budaya masyarakat setempat (Parmawati, 2022). Pengembangan ekowisata juga sejalan dengan agenda global *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan ke-8 (pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi) dan ke-15 (ekosistem darat).

Dalam dua dekade terakhir, arah pembangunan pariwisata Indonesia mengalami pergeseran menuju konsep pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*). Konsep ini lahir dari kesadaran akan dampak negatif pariwisata massal terhadap lingkungan dan sosial budaya masyarakat lokal. Salah satu bentuk nyata dari pariwisata berkelanjutan adalah ekowisata (*ecotourism*), yakni aktivitas wisata yang berorientasi pada pelestarian alam, pemberdayaan ekonomi lokal, serta penghargaan terhadap kearifan budaya masyarakat setempat (Parmawati, 2022). Pengembangan ekowisata juga sejalan dengan agenda global pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan ke-8 (pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi) dan ke-15 (ekosistem darat).

Sebagai provinsi dengan potensi alam dan budaya yang tinggi, Jawa Barat menjadi salah satu daerah unggulan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Pemerintah Provinsi Jawa Barat mendorong pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*) yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama pengelolaan destinasi. Namun, pengembangan ekowisata di Jawa Barat masih menghadapi tantangan seperti tekanan pembangunan industri, alih fungsi lahan, dan kurangnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan (Hannan & Rahmawati, 2020). Tantangan ini menunjukkan perlunya pendekatan partisipatif yang lebih terstruktur dalam pengelolaan ekowisata di wilayah Jawa Barat.

Salah satu kota di Jawa Barat yang mulai mengembangkan konsep wisata ramah lingkungan adalah Kota Cimahi. Meskipun dikenal sebagai kota industri dan pendidikan, Cimahi memiliki beberapa ruang terbuka hijau dan potensi wisata edukatif yang dapat dikembangkan sebagai destinasi ekowisata. Kota Cimahi merupakan kota terkecil kedua di Jawa Barat dengan luas wilayah 48,42 km² dan terdiri dari tiga kecamatan, yaitu Cimahi Utara, Cimahi Tengah, dan Cimahi Selatan (BPS Kota Cimahi, 2023). Data BPS Kota Cimahi mencatat jumlah kunjungan wisatawan domestik ke Cimahi pada Maret 2025 mencapai 330.638 kunjungan (BPS Kota Cimahi, 2025), yang menunjukkan adanya peluang bagi pengembangan destinasi wisata baru yang berbeda dari wisata konvensional.

Sebagai kota dengan karakteristik urban, pengembangan ekowisata di Cimahi memiliki tantangan tersendiri seperti keterbatasan lahan dan tekanan urbanisasi. Kondisi ini sekaligus menghadirkan peluang untuk menciptakan model ekowisata perkotaan (*urban ecotourism*). *Urban ecotourism* merupakan bentuk ekowisata yang dikembangkan di dalam atau di pinggiran kawasan perkotaan, yang memadukan fungsi ekologis, edukatif, dan rekreatif dalam ruang terbatas namun tetap berorientasi pada keberlanjutan lingkungan dan pemberdayaan komunitas lokal (Parmawati, 2022). Model seperti ini tidak hanya berperan menjaga keseimbangan lingkungan perkotaan, tetapi juga menjadi sarana edukasi ekologi bagi masyarakat di tengah perkembangan kota.

Salah satu destinasi ekowisata perkotaan yang kini berkembang di Cimahi adalah Taman EcoWisata Cimenteng, berlokasi di Kampung Torobosan, Kelurahan

Cipageran, Kecamatan Cimahi Utara. Taman ini menawarkan perpaduan antara wisata alam, edukasi lingkungan, dan pelestarian kearifan lokal. Berbeda dari destinasi wisata lainnya yang umumnya dikelola oleh investor atau pemerintah, Taman EcoWisata Cimenteng justru melibatkan masyarakat lokal Kampung Torobosan sebagai pengelola utama, dengan pendampingan dari Dinas Kebudayaan, Pariwisata, dan Olahraga (Disbudparpora) Kota Cimahi (Maryani et al., 2023). Masyarakat tidak hanya berperan sebagai penjaga lingkungan, tetapi juga mengelola kegiatan wisata, menyediakan layanan, dan melestarikan nilai budaya lokal (Auliya, 2021).

Dalam konteks pengelolaan ekowisata, partisipasi masyarakat dapat diartikan sebagai keterlibatan aktif warga secara sukarela dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, hingga evaluasi pengelolaan kawasan ekowisata (Rifdah & Giriwati, 2024). Partisipasi ini tidak sekadar keterlibatan fisik, melainkan mencakup kontribusi ide, pengambilan keputusan, pemanfaatan hasil, serta rasa tanggung jawab kolektif terhadap keberlanjutan lingkungan. Dengan kata lain, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata menempatkan warga bukan sebagai objek pembangunan, melainkan sebagai subjek aktif yang menentukan arah dan keberlangsungan destinasi wisata tersebut.

Namun, praktik partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata tidak selalu berjalan mulus. Berbagai tantangan seperti keterbatasan sumber daya manusia, akses permodalan, dukungan infrastruktur, serta koordinasi antar-pemangku kepentingan kerap menjadi hambatan (Aprizal et al., 2024). Di Taman EcoWisata Cimenteng sendiri, belum seluruh warga Kampung Torobosan berpartisipasi secara konsisten; terdapat variasi tingkat keterlibatan yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Situasi ini berimplikasi pada kualitas dan keberlanjutan pengelolaan taman secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam mengenai bentuk partisipasi, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak yang ditimbulkan.

Kajian mengenai partisipasi masyarakat dalam ekowisata perkotaan seperti di Kota Cimahi masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada kawasan pedesaan yang memiliki karakteristik sosial-ekonomi berbeda,

seperti studi di Batang, Jawa Tengah memperlihatkan bahwa partisipasi masyarakat dengan melibatkan jaringan sosial dan norma kolektif berperan besar dalam menjaga keberlanjutan ekowisata (Widiartanto et al., 2022). Selain itu, studi di kawasan Situ Gunung menjelaskan hal serupa bahwa partisipasi masyarakat yang didukung dengan modal sosial yang baik terbukti dapat meningkatkan kolaborasi antara masyarakat, pemerintah dan pengelola wisata (Sundawati et al., 2025). Masyarakat urban seperti di Kampung Torobosan memiliki karakteristik yang berbeda, yakni lebih heterogen, mobilitas tinggi, serta interaksi sosial yang lebih kompleks akibat pengaruh urbanisasi. Dengan mengkaji pengalaman masyarakat Kampung Torobosan dalam mengelola Taman EcoWisata Cimenteng, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan teori partisipasi dalam konteks *urban ecotourism*.

Dalam menganalisis fenomena ini, penelitian menggunakan teori Modal Sosial Robert D. Putnam yang mencakup tiga dimensi utama: *trust* (kepercayaan), *norms* (norma sosial), dan *networks* (jaringan sosial). Ketiga dimensi ini menjadi fondasi yang memungkinkan masyarakat bekerja sama secara efektif dalam mengelola sumber daya bersama (Putnam et al., 2004). Pendekatan modal sosial dalam konteks ekowisata perkotaan masih jarang digunakan, padahal sangat relevan untuk memahami bagaimana kepercayaan, norma, dan jaringan sosial membentuk serta mempertahankan partisipasi masyarakat urban yang kompleks.

Berdasarkan uraian di atas, masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata berlangsung di kawasan perkotaan yang memiliki kompleksitas sosial tinggi. Fokus penelitian ini adalah mengkaji bentuk partisipasi, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak dari partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata. Adapun lokus penelitian ini adalah Taman EcoWisata Cimenteng yang berlokasi di Kampung Torobosan, Kelurahan Cipageran, Kecamatan Cimahi Utara, Kota Cimahi. Oleh karena itu, penelitian mengenai Partisipasi Masyarakat Kampung Torobosan dalam Pengelolaan Taman EcoWisata Cimenteng Kota Cimahi menjadi penting dan relevan untuk dilakukan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, masalah utama yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah belum meratanya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Taman EcoWisata Cimenteng. Meskipun terdapat keterlibatan aktif dari sebagian warga Kampung Torobosan seperti dalam kegiatan berdagang, menjaga kebersihan, dan kegiatan rutin taman, tidak seluruh masyarakat berpartisipasi secara konsisten dan berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan adanya variasi tingkat keterlibatan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal, yang apabila tidak ditangani dengan baik dapat menghambat keberlangsungan pengelolaan taman secara optimal. Mengacu pada masalah tersebut, fokus penelitian ini adalah mengkaji tiga hal pokok: pertama, bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Taman EcoWisata Cimenteng; kedua, faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat partisipasi tersebut; dan ketiga, dampak yang ditimbulkan dari keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan taman. Kajian ini menggunakan kerangka teori Modal Sosial Robert D. Putnam yang mencakup dimensi kepercayaan (trust), norma sosial (norms), dan jaringan sosial (networks) sebagai pisau analisis utama. Adapun lokus penelitian ini adalah Taman EcoWisata Cimenteng yang berlokasi di Kampung Torobosan, Kelurahan Cipageran, Kota Cimahi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dijabarkan ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat Kampung Torobosan dalam pengelolaan Taman Ecowisata Cimenteng?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung maupun menghambat partisipasi masyarakat Kampung Torobosan dalam pengelolaan Taman EcoWisata Cimenteng?
3. Apa dampak dari adanya partisipasi masyarakat Kampung Torobosan dalam pengelolaan Taman EcoWisata Cimenteng Kota Cimahi?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk partisipasi masyarakat Kampung Torobosan dalam pengelolaan Taman EcoWisata Cimenteng Kota Cimahi.
2. Mengetahui faktor-faktor sosial yang mendukung maupun menghambat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Taman EcoWisata Cimenteng.
3. Menjelaskan dampak dari adanya partisipasi masyarakat Kampung Torobosan terhadap pengelolaan Taman EcoWisata Cimenteng.

E. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, Peneliti mengharapkan bahwa penelitian ini memiliki manfaat baik dari segi akademis dan segi praktis di masa yang akan datang. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Kegunaan penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan sosiologi, khususnya dalam memperkaya kajian teori tentang modal sosial dengan memberikan gambaran mengenai bagaimana kepercayaan (*trust*), norma sosial (*norms*), dan jaringan sosial (*networks*) berperan dalam membentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji partisipasi masyarakat dalam konteks berbeda atau menggunakan pendekatan teori lainnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat umum mengenai pentingnya partisipasi dalam pengelolaan Taman EcoWisata Cimenteng, baik dari segi pelestarian lingkungan, masyarakat yang dapat diberdayakan maupun penguatan nilai sosial di Kampung Torobosan. Selain itu, temuan penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan yang lebih berpihak pada masyarakat sekitar lokasi wisata, serta menjadi rujukan bagi pengelola dan komunitas warga dalam meningkatkan keterlibatan dan kolaborasi demi keberlanjutan ekowisata.

F. Kerangka Berpikir

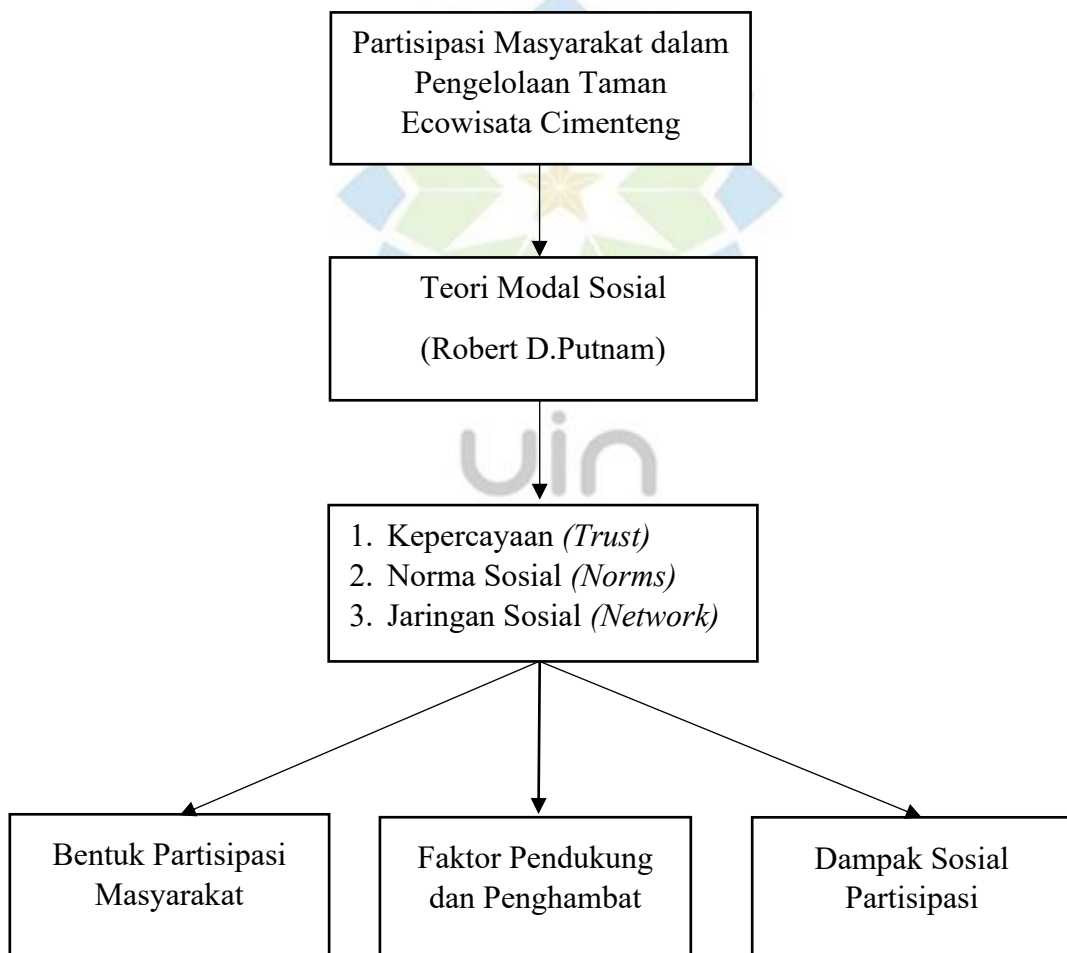
Penelitian ini berfokus pada konteks partisipasi masyarakat Kampung Torobosan dalam pengelolaan Taman EcoWisata Cimenteng Kota Cimahi. Partisipasi yang dimaksud bukan hanya dilihat dari keterlibatan individu semata, tetapi juga bagaimana masyarakat sebagai sebuah komunitas membangun keterlibatan kolektif dalam menjaga, mengelola, dan mengembangkan ekowisata tersebut. Fenomena ini menarik karena pengelolaan taman dilakukan secara partisipatif oleh warga, bukan hanya oleh pemerintah atau swasta, sehingga masyarakat lokal menjadi aktor utama dalam menjaga keberlanjutan ekowisata. Dalam menganalisis fenomena ini, peneliti menggunakan teori Modal Sosial yang diperkenalkan oleh Robert D. Putnam. Menurut Putnam, modal sosial adalah serangkaian nilai, norma, dan jaringan sosial yang memungkinkan terbangunnya kerjasama dan tindakan kolektif dalam masyarakat. Modal sosial terdiri dari tiga dimensi utama: *trust* (kepercayaan), *norms* (norma sosial), dan *networks* (jaringan sosial). Dalam konteks pengelolaan ekowisata, ketiga dimensi ini menjadi pondasi dalam memperkuat partisipasi warga (Putnam dalam Pedro et al., 2024).

Kepercayaan (*trust*) mendorong masyarakat untuk saling mempercayai antarwarga, serta membangun kepercayaan dengan pengelola maupun pemerintah setempat. Norma sosial (*norms*) berfungsi sebagai aturan dan nilai bersama yang menjadi pedoman warga dalam berpartisipasi, seperti gotong royong dan kepedulian terhadap lingkungan. Sementara itu, jaringan sosial (*networks*) memfasilitasi hubungan antarindividu, kelompok, maupun dengan pihak eksternal seperti pemerintah dan komunitas wisata, yang memperluas kapasitas warga dalam mengelola taman (Sayuti et al., 2024). Dalam teori ini, modal sosial diyakini berperan besar dalam memengaruhi partisipasi masyarakat. Tingginya tingkat kepercayaan, kuatnya norma sosial, serta luasnya jaringan sosial akan meningkatkan bentuk-bentuk partisipasi seperti kerja bakti, kontribusi ide, pengelolaan kegiatan, dan pelestarian lingkungan. Sebaliknya, lemahnya modal sosial akan menjadi penghambat yang dapat mengurangi partisipasi warga.

Fenomena partisipasi ini kemudian dianalisis melalui tiga fokus utama penelitian. Pertama, bentuk partisipasi masyarakat, apakah berupa tenaga, ide,

kontribusi finansial, atau keterlibatan dalam pengambilan keputusan. Kedua, faktor pendukung dan penghambat, yang bisa berasal dari internal masyarakat (modal sosial, motivasi, kepemimpinan) maupun eksternal (dukungan pemerintah, sarana prasarana, kebijakan). Ketiga, dampak sosial partisipasi, yaitu bagaimana keterlibatan masyarakat dapat memengaruhi solidaritas sosial, peningkatan secara ekonomi, kesejahteraan, dan lingkungan serta penguatan identitas dan nilai budaya lokal.

Gambar 1.1
Kerangka Berpikir



Sumber: Olahan Peneliti, 2025